

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Keruangan Desa

Desa didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang tinggal di suatu wilayah dengan kegiatan utamanya pertanian serta berwenang untuk mengatur kepentingan masyarakat atau menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Secara umum desa merupakan permukiman yang lokasinya jauh dari kota/di luar kota dan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa merupakan perwujudan geografis yang didalamnya terkandung unsur-unsur sosial, ekonomis, politis, geografis, dan budaya di wilayah tersebut yang saling berpengaruh dan memiliki hubungan timbal balik dengan daerah lainnya.

Desa tidak hanya untuk administratif atau permukiman penduduk, akan tetapi desa merupakan pusat sumber daya ekonomi (sawah, ladang, kebun, dan lainnya), pusat komunitas yang memiliki keberagaman adat, suku, dan budaya serta pusat pemerintahan dimana masyarakat dapat mengatur dan mengurus sendiri pemerintahannya. Secara umum definisi desa dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek sosial kemasyarakatan, demografis, dan aspek geografis.

Nurjanah (2016:39) menjelaskan bahwa pola pemukiman penduduk desa masih disesuaikan dengan kondisi fisiknya seperti topografi, kesuburan tanah, dan tata air di daerah itu, yang akan membentuk pola permukiman memanjang, mengelompok dan tersebar.

Dari aspek geografis mempertimbangkan desa merupakan unit-unit pemusatan penduduk yang bercorak agraris dan terletak jauh dari kota. Desa didefinisikan 3 unsur yaitu:

1. Wilayah dalam arti tanah yang produktif dan yang tidak serta penggunaannya termasuk juga unsur lokasi, luas, dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.

2. Penduduk adalah hal yang meliputi jumlah, persebaran, kepadatan, pertambahan, dan mata pencaharian penduduk setempat.
3. Tata kehidupan, ikatan-ikatan pergaulan warga desa dan pola tata pergaulan. Sehingga menyangkut tentang kehidupan masyarakat desa.

Bentuk desa berhubungan erat dengan usaha penggalian dan pengembangan sumber daya secara optimal. Bentuk desa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bentuk desa terpusat

Ditemukan di daerah pegunungan dengan mata pencaharian penduduk sebagai petani. Pemusatan penduduk didorong oleh gotong royong penduduk setempat. Perkembangan desa pegunungan cenderung kesegala arah tanpa ada rencana serta bergesernya pusat-pusat kegiatan penduduk mengikuti perkembangan desa tersebut.

2. Bentuk desa linier

Permukiman penduduk didataran rendah cenderung sejajar memanjang dengan jalan raya yang menembus desa tersebut. Apabila desa tumbuh secara alami, lahan pertanian di luar desa sepanjang jalan raya menjadi permukiman baru. Terkadang perkembangan juga terjadi dipermukiman lama sehingga perlu dibuat jalan raya seperti *ring road* yang mengelilingi desa agar permukiman baru tak terpengaruh.

3. Bentuk desa mengelilingi fasilitas tertentu

Bentuk desa yang mengelilingi fasilitas tertentu biasanya ditemukan didataran rendah. Fasilitas yang dimaksud seperti mata air, waduk, lapangan terbang dan lainnya. Arah pemukiman bentuk desa ke segala arah dengan fasilitas industri kecil tersebar di segala arah sesuai dengan kebutuhan.

4. Bentuk desa menyusur sepanjang jalan

Bentuk desa yang menyusur sepanjang jalan biasanya ditemukan di daerah pantai yang landai dengan mata pencaharian penduduk di bidang perikanan seperti neleyan (perikanan tangkap maupun budidaya perikanan) serta perkebunan kelapa. Desa sepanjang pantai berkembang dengan cara menyambung sepanjang pesisir sehingga bertemu dengan desa pantai

lainnya. Pusat-pusat kegiatan industri kecil seperti pengolahan perikanan tetap dipertahankan didekat tempat tinggal penduduk semula.

Ciri-ciri desa terdapat tiga ciri menurut Daldjoeni (2014:4), berikut penjelasannya:

1. Desa dan masyarakat erat sekali dengan alam. Desa lebih bergantung pada iklim terlihat mengatur kegiatan manusia dalam bertani.
2. Penduduk desa merupakan satu unit kerja dan unit sosial, dengan jumlah penduduk yang tidak besar penduduknya bekerja disektor pertanian.
3. Ikatan kekeluargaan yang kuat antar penduduk serta kontrol penduduk di desa lebih ditentukan oleh adat, moral, dan hukum informal.

Tipologi desa berdasarkan aspek spasial distribusi keruangan desa terbagi menjadi tiga yaitu:

1. *The scattered farmstead community*

Pola permukiman desa yang terpecah, umumnya mengikuti sawah, ladang atau sumber penghidupan penduduk. Topologi ini banyak ditemukan diperbukitan, pegunungan dan daerah terpencil lainnya.

2. *The cluster village*

Pola permukiman yang mengelompok dan dikelilingi oleh sawah dan kebun. Topologi ini banyak ditemukan didaerah dataran dengan pola kehidupan sosial yang homogen serta memiliki rasa gotong royong yang tinggi.

3. *The line village*

Tipologi ini membentuk pola spasil memanjang mengikuti komponen utama desa, seperti jalan, sungai, pantai, danau, dari khususnya transportasi darat maupun sungai.

Kehidupan masyarakat perdesaan dicirikan oleh kegiatan yang pada umumnya bercorak agraris. Aktivitas kesehariannya masih didominasi oleh pengaruh lingkungan alam. Dengan kata lain, pengaruh lingkungan atau kondisi alam setempat masih sangat kuat mewarnai tatanan dan pola hidup penduduk desa. Hubungan antarwarga masyarakat desa sangat erat, saling mengenal dan gotongroyong. Penderitaan seseorang di pedesaan pada

umumnya menjadi derita semua pihak. Menurut para ahli sosiologi, hubungan masyarakat semacam ini dikenal dengan istilah *gemeinschaft* (paguyuban).

Fisiografis yang dapat digunakan untuk melihat pola desa terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Keadaan morfologi, merupakan pemaparan fisiografis terhadap pola desa berdasarkan bentang alam dan bentang lahan yang ada pada suatu daerah atau wilayah.
2. Keadaan iklim, merupakan pemaparan fisiografis terhadap pola desa berdasarkan keadaan yang mencirikan atmosfer pada suatu daerah dalam jangka waktu yang lama yaitu 30 tahun.
3. Keadaan tanah, merupakan pemaparan fisiografis terhadap pola desa berdasarkan jenis tanah yang terdapat pada suatu wilayah.
4. Letak astronomis, merupakan pemaparan fisiografis terhadap pola desa berdasarkan letak wilayah yang dilihat dari posisi garis bujur dan lintangnya.
5. Letak geografis, merupakan pemaparan fisiografis terhadap pola desa berdasarkan letak suatu wilayah berdasarkan letaknya.

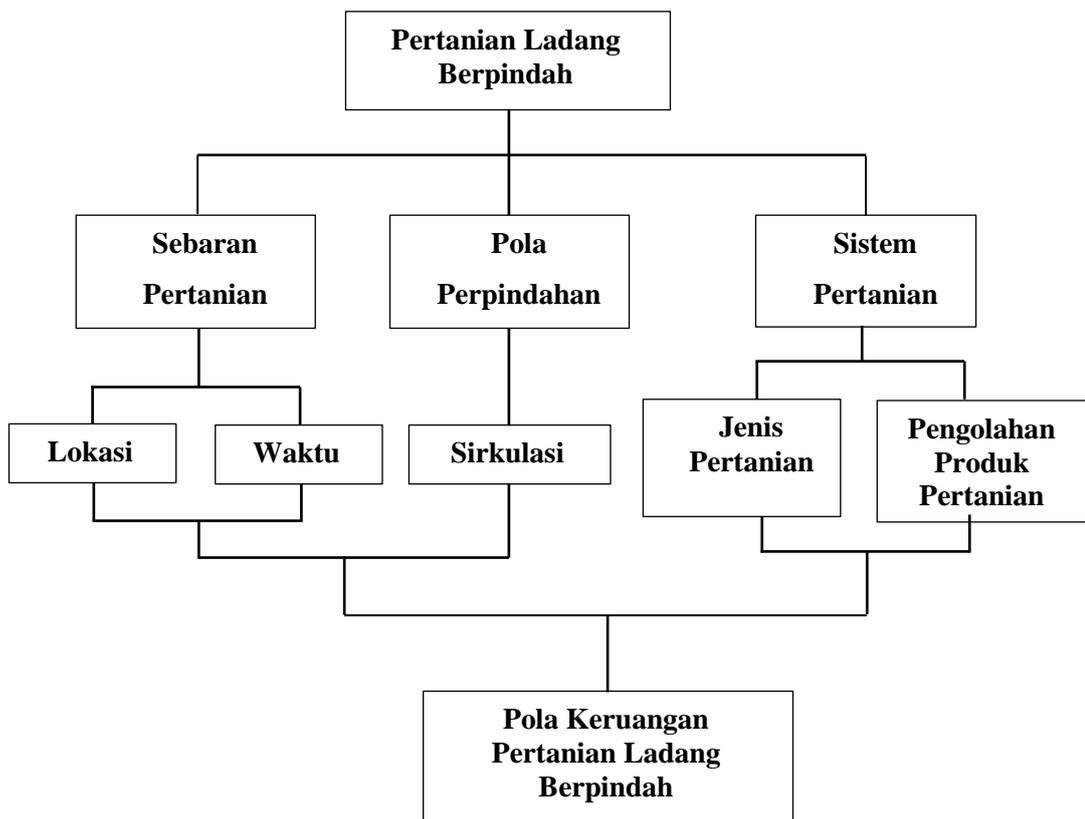
B. Ladang Berpindah

Perladangan berpindah (*shifting cultivation*) merupakan suatu sistem yang dibangun berdasarkan pengalaman masyarakat dalam mengolah lahan tanah yang dipraktikkan secara turun menurun (Maryani Nini, 2014:8). Sejak dulu masyarakat di pedesaan menggunakan hutan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan dan mudah didayagunakan, salah satunya sebagai tempat dilakukannya kegiatan ladang berpindah. Sistem pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem bertani yang banyak diminati dari dulu hingga saat ini. Ladang berpindah dilakukan oleh masyarakat tradisional, dan masih dilakukan di beberapa daerah pedalaman Indonesia hingga saat ini. Masyarakat adalah yang hidup dan mendiami suatu wilayah tertentu dalam jangka waktu yang sangat lama.

Perladangan berpindah merupakan cara-cara bercocok tanam secara tradisional yang telah lama dilakukan. Mereka membuka lahan baru lagi ketika lahan tempat bercocok tanam dirasakan produksinya sudah mulai menurun. Lahan dibiarkan dalam masa bera agar secara alami lahan tersebut dapat memulihkan dirinya sendiri. Beberapa tahun kemudian mereka akan kembali bercocok tanam lagi pada lahan semula.

C. Kerangka Berpikir

Berikut ditampilkan kerangka berpikir penelitian mengenai pola keruangan perladangan berpindah di Desa Lingga.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian